

# ***SERI FOTO JESUS IS MY HOMEBOY (2003)***

**KARYA DAVID LACHAPELLE  
MELALUI PENDEKATAN  
SEMIOTIKA DAN PEMBACAAN  
HERMENEUTIK**

Ferdiansyah

Fakultas Film dan Televisi  
Institut Kesenian Jakarta

**Ferdiansyah**, Fotografer berpengalaman dengan sejarah kerja di industri produksi media. Saat ini aktif mengajar di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta dan Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta.

### **Koresponden Penulis**

Ferdiansyah | [ferdiansyah0402002@gmail.com](mailto:ferdiansyah0402002@gmail.com)

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Jalan Sekolah Seni No. 1

Raden Saleh, Kompleks Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini  
Raya No.73, Jakarta, 10330

Paper submitted: 26 June 2024

Accept for publication: 22 July 2024

Published Online: 31 July 2024

## **Seri Foto *Jesus Is My Homeboy* (2003) Karya David LaChapelle Melalui Pendekatan Semiotika dan Pembacaan Hermenutik**

**Ferdiansyah**

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Email: ferdiansyah0402002@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The focus of the research is related to the *Jesus Is My Homeboy* (2003) photo series by David LaChapelle. LaChapelle as a contemporary photographer tries to interpret the work of painting maestro Leonardo da Vinci about the Last Supper into the art of photography. LaChapelle's work in the genre of photography is often discussed by academics and artists. The journalistic photography genre is considered the pioneer, followed by commercial photography and finally art photography. Semiotic and hermeneutic theories are used to explain the photo. Research results: First, LaChapelle tried to defend Christianity by not looking at ethnicity or race to worship Jesus. Second, reading photographs from any genre of photography is easier to understand using a semiotic and hermeneutic approach. Third, semiotics and hermeneutics play an important role in reading codes in images and interpreting them.*

**Keywords:** *Genre, Photography, David LaChapelle, Semiotics, Hermeneutics*

### **ABSTRAK**

Fokus penelitian terkait seri foto *Jesus Is My Homeboy* (2003), karya David LaChapelle. LaChapelle sebagai fotografer masa kini mencoba mengintrepetasikan karya maestro lukis Leonardo da Vinci tentang *Last Supper*, ke dalam seni fotografi. Karya LaChapelle dalam aliran dan genre fotografi sering kali menjadi perbincangan tiap-tiap akademisi maupun seniman. Genre fotografi jurnalistik dianggap sebagai pelopor, kemudian diikuti fotografi komersial yang terakhir fotografi seni. Teori semiotika dan hermeneutik, digunakan untuk menjelaskan foto tersebut. Hasil penelitian, Pertama, LaChapelle berusaha membela agama Nasrani dengan tidak memandang suku maupun ras untuk menyembah Yesus. Kedua, membaca foto-foto dari genre fotografi apapun, memang lebih mudah dikuliti dengan pendekatan semiotik dan hermeneutika. Ketiga, semiotik dan hermeneutika berperan penting dalam pembacaan kode pada imaji atau gambar dan berintrepetasi.

**Kata Kunci:** *Genre, Fotografi, David LaChapelle, Semiotika, Hermeneutik.*

## PENDAHULUAN

Fotografi menjadi sebuah seni visual yang berdiri di antara seni lukis dan seni grafis, banyak karya dari fotografer kenamaan yang karyanya dijadikan bahan perbincangan para seniman, baik itu di sisi fotografer maupun seniman rupa lainnya. Pada awal lahirnya, fotografi berhasil menggeser kegidayaan seni lukis dalam menghasilkan sebuah imaji, baik itu bergenre *landscape* maupun *portraiture*. Fotografi mempunyai peranan penting dalam dokumentasi perjalanan historis, memasuki periode dimana aliran realisme, formalisme dan ekspresionisme lahir (Wright 37).

Imaji fotografi cukup menggugah penikmat, seperti Lewis H Hine. Hine cukup terkenal melalui dokumentasi tentang pekerja di atas bangunan pencakar langit dan beberapa pekerja bangunan yang sedang makan siang di atas ketinggian. Bagaimana penikmat foto di bawa seolah-olah ikut berada di atas bangunan tersebut.



**Gambar 1.** Karya Lewis H Hine (Sumber : google.com)

Pada perkembangan zaman yang kian modern, para fotografer berlomba-lomba menghasilkan karya yang menarik untuk dijadikan pembahasan sampai saat ini. Cukup banyak dari fotografer yang membuat imaji semenarik mungkin, seperti: Ansel Adams, Henri Cartier-Bresson, Robert Cappa, James Nachtwey, Kevin Carter, Steve McCurry. Ada pula fotografer wanita yang namanya cukup terkenal,<sup>1</sup> yakni Dorothea Lange, Cindy Sherman, Diane Arbus, Julia Margaret Cameron, Mary Ellen Mark, Margaret Bourke-White, Annie Leibovitz (menjadi referensi dalam film *Closer*). Khusus Cindy Sherman, hampir semua dari karyanya self portrait.

## PEMBAHASAN

Setelah melihat banyak dari fotografer yang terjun di dunia jurnalistik, penulis mulai membahas salah satu fotografer fesyen asal Amerika Serikat bernama David LaChapelle. Lewat *website* pribadinya, LaChapelle menulis sejarah singkat tentang dirinya, ia lahir di Connecticut pada tahun 1963 dan bersekolah di sekolah menengah di North Carolina School of The Arts, kemudian pada umur 17 tahun ia pindah ke New York dan dipekerjakan oleh Andy Warhol pada *Interview Magazine*. Kemudian pada tahun 1991, *The New York Times* meramalkan, “LaChapelle pasti akan mempengaruhi pekerjaan generasi baru, dengan cara yang sama seperti Mr. Avedon memelopori banyak hal yang sudah dikenal saat ini”. Melalui penguasaan warna, komposisi unik, dan narasi imajinatif, LaChapelle mulai memperluas bahasa fotografi. Lalu muncul pertanyaan, David LaChapelle ini masuk dalam genre fotografi apa dan apa aliran dalam fotografinya?.

<sup>1</sup> Zakiah, Nena. “Sang Legenda, Ini 7 Fotografer Perempuan yang Terkenal Sepanjang Masa.” *IDN Times*, <https://www.idntimes.com/science/discovery/nena-zakiah-1/daftar-fotografer-perempuan-yang-paling-terkenal-sepanjang-masa-di-dunia?page=all>. Diakses 13 Juni 2024.

Beberapa dekade belakangan, LaChapelle telah menjadi salah satu fotografer yang paling banyak diterbitkan bukunya di seluruh dunia, termasuk *LaChapelle Land* (1996), *Hotel LaChapelle* (1999), *Heaven to Hell* (2006), *Lost & Found*, dan *Good News* (2017).<sup>2</sup> Banyak orang berpendapat bahwa karya-karya dari LaChapelle memiliki imaji yang tidak senonoh bahkan cenderung ke arah pornografi, tapi tidak sedikit pula yang mengagumi karya-karya dari sang fotografer tersebut. Sesungguhnya, karya-karya LaChapelle lebih banyak tentang portraiture dan fashion, tetapi dalam *website* pribadinya, ia lebih memilih portraiture. Di awal karir, foto-foto LaChapelle belum banyak melakukan eksplorasi warna, baru setelah tahun 2000-an, ia melakukan eksplorasi tersebut dengan mengabungkan warna antara warna *additive* dan *subtractive* ke dalam fotonya.

Banyak dari tokoh-tokoh terkemuka di dunia yang menjadi model atau objek dari karyanya, mulai dari seniman, politikus, aktor-aktris, penyanyi, supermodel, arsitek sampai olahragawan, dan hasil foto-foto tersebut tidak jauh dari latar belakang si objek tersebut. Kita mungkin mengenal sosok Andy Warhol, Hillary Clinton, Sylvester Stallon, Angelina Jolie, Michael Jackson, Kadersian Bersaudara, Philip Johnson, dan Muhammad Ali, sebagai model dari beberapa karya foto tersebut. Sesungguhnya masih banyak lagi dari orang-orang terkenal di dunia yang sudah ia tetapi penulis mengambil sebagian kecil saja untuk dijadikan contoh, bahkan ada seri foto yang cukup menjadi bahan pembicaraan umat Nasrani, yaitu foto seri yang menggambarkan sosok Yesus.



2 LaChapelle, David. "About." David LaChapelle, <https://www.davidlachapelle.com/davidlachapelle-about>. Diakses 11 Mei 2024.



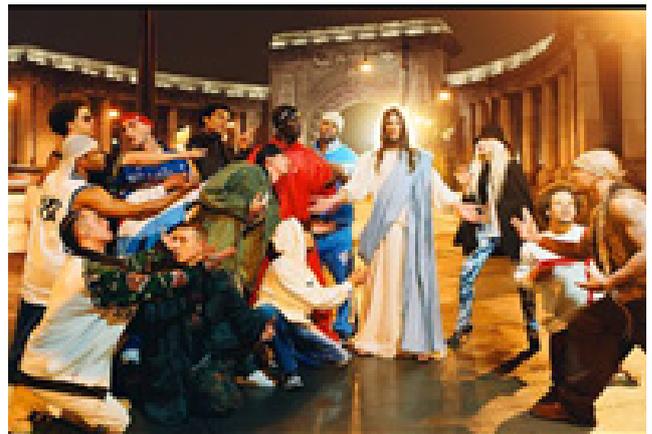
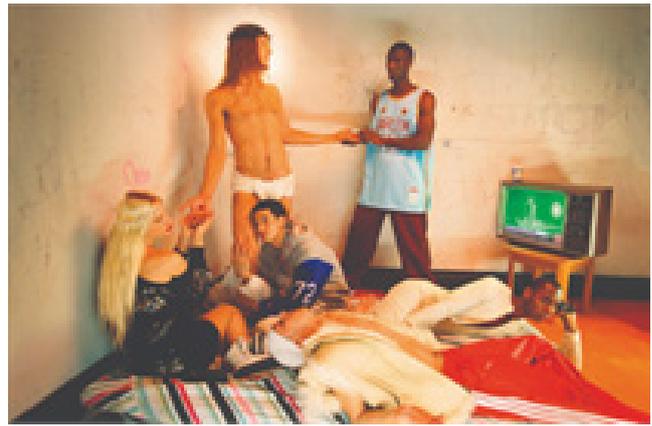
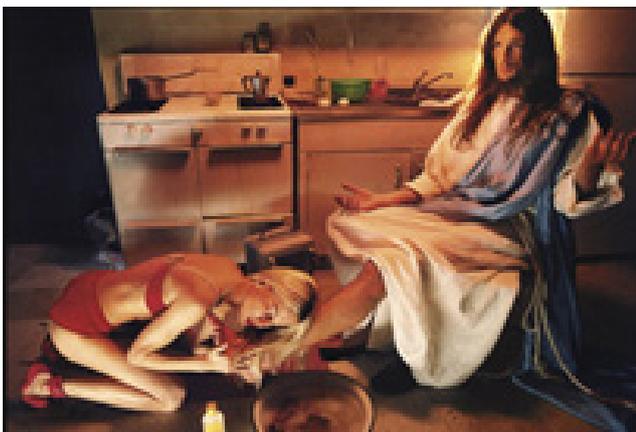
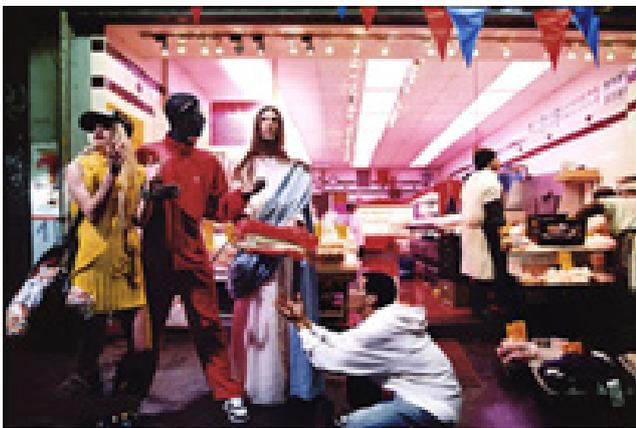
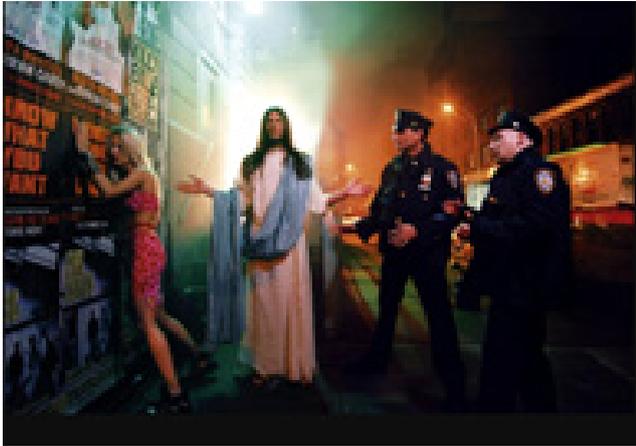
Gambar 2. Kumpulan foto figur-figur terkenal oleh LaChapelle (Sumber : davidlachapelle.com)

Pada tahun 2003, ada satu seri foto (enam foto) karya LaChapelle yang cukup fenomenal dan kontroversial, objek tersebut adalah Yesus. Keenam seri foto *Jesus is My Homeboy* (2003) karya LaChapelle ini bila dilihat secara awam, terkesan merendahkan sosok mulia yang menjadi tempat berdoanya umat Nasrani. Karena sosok Yesus yang mulia dan suci ini tidak mungkin bersentuhan dengan wanita dengan busana minim, bahkan hanya memakai pakaian dalam. Lalu sosok Yesus ini berada di tengah-tengah masyarakat berkulit gelap yang menjadi ikon sebuah kelas sosial di mata masyarakat.

Penggambaran sosok Yesus ditengah-tengah masyarakat berkulit hitam memiliki catatan personal sang fotografer. Awalnya LaChapelle terinspirasi oleh seorang anak berkulit hitam sedang memakai baju bertuliskan 'Jesus is My Homeboy'. Dengan judul yang sama, kemudian ia membuat seri foto Yesus tersebut. Ketika karya foto tersebut dipublikasikan, ia mendapat kritik keras dari pemuka agama. LaChapelle dianggap menghina simbol dari agama tertentu. Justru LaChapelle mengklarifikasi kritikan keras tersebut dengan berkata "ingin menyelamatkan ajaran Kristus" dari kaum fundamentalis, yang cenderung menggunakan perkataan-Nya untuk menganiaya dan menghakimi orang lain daripada menunjukkan kasih.<sup>3</sup> Keenam foto LaChapelle

3 Mocomuseum. Group of Misfits, <https://mocomuseum.com/info/group-of-misfits#>. Diakses 11 Mei 2024.

tersebut berjudul; *Intercession* (2003), *Loaves and Fishes* (2003), *Anointing* (2003), *Last Supper* (2003), *Evidence of a Miraculous Event* (2003) dan *Sermon* (2003).



**Gambar 3.** *Intercession* (2003), *Loaves and Fishes* (2003), *Anointing* (2003), *Last Supper* (2003), *Evidence of a Miraculous Event* (2003) dan *Sermon* (2003) (Sumber : davidlachapelle.com)

Aspek kunci terakhir yang akan dibahas adalah tentang pakaian. Bagian yang sangat menarik dari koleksi ini adalah LaChapelle memilih untuk menunjukkan kepada Yesus pakaian yang mungkin dia kenakan, yakni jubah Timur Tengah. Pada awalnya, timbul pertanyaan, ‘apakah hal ini membuat Yesus menonjol dalam foto?’, namun dari penelitian dan penafsiran lebih lanjut, ini adalah cara sang seniman untuk menunjukkan bahwa tidak peduli pada zaman apa Yesus ditempatkan, dia tetap mengajar, dan menyampaikan hal yang sama. Seperti yang LaChapelle diskusikan dalam wawancaranya, ia ingin mendapatkan kembali ajaran Yesus yang murni, dan tidak membiarkan materialisme, juga penilaian kelompok agama mencemari ajaran aslinya. Foto ini memang menghadirkan konsep baru yang memungkinkan penikmatnya

melihat ke dalam, terutama mereka yang mengaku beragama dan bertanya pada diri sendiri apakah mereka melakukan apa yang Yesus akan lakukan. Menempatkan Yesus secara tradisional ke dalam situasi modern menimbulkan pertanyaan seputar kebijakan, praktik pribadi, dan iman berbagai gereja. Penulis berpendapat bahwa sebagian besar agama akan menerima Yesus.<sup>4</sup> “Jika saja aku dapat menyentuh ujung pakaian (jubah) -Nya, aku akan sembuh.” (Kitab Injil, Matius 9:21).

Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, digunakan karena di dalamnya ada elemen atau komponen, yaitu; tanda, penanda dan petanda (Nazaruddin 34) yang membantu peneliti menguraikan kode di dalam foto tersebut dan bagaimana fungsi dari elemen semiotika membedah imaji fotografi. Tanda itu imaji fotografinya, lalu penanda apa yang difotonya, kemudian petanda itu konsep dari foto tersebut yang akan dibahas lebih detail adalah salah satu dari enam karya foto yang berjudul *The Last Supper*. Karya foto ini, Yesus digambarkan sebagai sosok yang sangat tradisional, berkulit putih, mengenakan jubah merah dan biru, sangat mirip lukisan abadi karya Leonard da Vinci pada tahun 1498, sedangkan para murid dalam versi LaChapelle berasal dari ras yang berbeda, ini komponen tanda.

Dilihat dari cara berpakaian mereka, mereka dipengaruhi oleh budaya hip-hop perkotaan. Dengan penggambaran mereka sebagai sekelompok pemuda yang sering di-stereotipe-kan bahkan tak jarang distigmatisasi melalui pakaian mereka. Karya ini menyampaikan sentimen bahwa para murid mungkin adalah sekelompok orang yang tidak cocok, disatukan oleh kepercayaan yang sama dan rasa persaudaraan. LaChapelle menghadirkan sosok Yesus dengan *setting* tahun abad 21, dengan maksud membuat semua umat-Nya terasa dekat, ini adalah komponen penanda.

Lewat wawancaranya pada *The Art Newspaper TV* di tahun 2008, LaChapelle berkata ‘Para murid bukanlah kaum bangsawan, mereka bukanlah orang kaya, mereka bukanlah orang-orang populer’. Bagi seorang seniman yang sering menjungkirbalikkan konvensi, menurut penulis LaChapelle memilih untuk mewakili Yesus dengan cara yang begitu tradisional. Pilihan itu memang disengaja, hanya mencoba mencari tahu apa tujuannya, karena menurut LaChapelle, Yesus yang seperti itu tidak cocok dengan konteks zaman modern, karena terlihat terlalu kaku dan sulit didekati. Tujuan utama LaChapelle dalam seri foto ini adalah untuk membantu menghilangkan sikap menghakimi kaum fundamentalis dengan menempatkan Yesus pada masa kini. Peringatan lain agar berhati-hati dengan gagasan yang sangat populer bahwa “Yesus menerima kamu apa adanya” yang sudah sering didengar dan diucapkan berkali-kali ini merupakan perpanjangan logis dari ungkapan *Jesus Is My Homeboy*, ini yang menjadi komponen petanda.

Memahami komponen penanda, ada statement nya yang paling fundamental, LaChapelle membuat sebuah pertanyaan, ‘apakah Yesus hanya milik umat kulit putih?’. Pertanyaan yang cukup menjadi pukulan terhadap umat Nasrani yang menjunjung tinggi kekeluargaan. Memang betul pusat ajaran Nasrani ada di Eropa, tetapi para pelaut-pelaut Eropa ketika mencoba menaklukkan belahan dunia, berusaha mengajarkan agama dari banyak tempat di pelosok dunia yang saat itu masih menyembah dewa-dewa yang dianggap Tuhan. Peneliti melihat ini ketika menonton serial di salah satu *platform*, judul serial tersebut adalah Vikings, dalam mitologi Bangsa Norse, Dewa Odin dijadikan sebagai pimpinan dari dewa-dewa lainnya. Beda lagi dengan mitologi Afrika, di mana sampai sekarang pun masih banyak di pelosok-pelosok Afrika masih mempercayai animisme. Sistem penjajahan dan perbudakan yang akhirnya membawa sebagian bangsa Afrika yang notabennya berkulit hitam menjadi umat Nasrani. Isu ini yang bawa oleh LaChapelle,

4 Brady, Emily. “Jesus Is My Homeboy – Simplicity to Create Complexities.” Blogspot, <https://nt-art.blogspot.com/2010/04/jesus-is-my-homeboy-simplicity-to.html>. Diakses 14 Juni 2023.

bahwa Yesus bukan hanya Tuhan untuk milik umat kulit putih.

Pembahasan selanjutnya dalam kacamata hermeneutika, Hans-Georg Gadamer. Bagaimana Gadamer merumuskan teori hermeneutikanya, yaitu hermeneutika filosofis (Schmidt 96), Gadamer menegaskan bahwa pemahaman adalah persoalan ontologis. Gadamer tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Artinya kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tapi melalui dialektika, di mana lebih banyak pertanyaan dapat diajukan

Kajian filsafat praktis dikutip dari Talib, menggambarkan bagaimana seorang Gadamer mengesampingkan metode (Talib 180-181). Hakekat kebenaran dan kenyataan yang mutlak bahwa objek dari sosok Yesus, di mana LaChapelle berusaha menghadirkan sosok-Nya menjadi *lifetime*, walaupun sudah beribu tahun. Gadamer menegaskan makna bukanlah dihasilkan oleh interioritas individu tetapi dari wawasan-wawasan sejarah yang saling terkait yang mengkondisikan pengalaman individu. Gadamer mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca (Thalib 181). Satu hal lagi yang mungkin luput dalam banyak pembahasan tentang foto Last Supper, bahwa sosok Yesus yang pada bagian kepalanya terlihat lingkaran cahaya yang bersinar kepalanya dan bercahaya (cahaya aureole) sebagai penggambaran sosok yang suci, sama seperti lukisan-lukisan Buddha. Mata bukan hanya berfungsi melihat, mata melihat dalam arti mencari makna dalam dunia karena tanpa makna hidup manusia tiada artinya. Tanpa makna manusia tidak hidup dan tidak ada, karena adanya manusia adalah jawaban dari apa makna berada (Ajidarma 125).

## SIMPULAN

Lachapelle kecil berlatar belakang Katolik yang sangat kuat, di mana sering melihat patung-patung Yesus dalam keluarganya, jadi secara tidak langsung sudah mempunyai bekal agama yang cukup kuat. LaChapelle telah menjadi seniman kontroversial dalam dekade terakhir, memproduksi dan merilis gambar yang menggambarkan seksualitas, masyarakat, ketenaran, materialisme, dan agama. Hal yang mencirikan keenam foto ini adalah gestur dari sosok Yesus tersebut, selain secara fisionomi mengarah kepencirian dari Yesus sendiri.

Pembacaan imaji foto kontroversial karya David LaChapelle ini sesungguhnya tidak boleh hanya dengan ‘lapisan kulit ari’, justru lewat foto-foto ini LaChapelle berusaha membela agama Nasrani dengan tidak memandang suku maupun ras untuk menyembah Yesus. Bila Leonardo da Vinci melukis momentum Yesus dan pada muridnya sedang makan bersama, yang notabennya dalam lukisan tersebut murid-muridnya berkulit putih karena mengadaptasi dari isi kitab suci, dimana lukisan tersebut dibuat pada tahun 1400-an, justru seorang seniman foto yang hidup pada masa sekarang (abad 21), bagaimana merespon lukisan tersebut dengan merepresentasikannya lewat gayanya sendiri.

Pembacaan foto-foto dari genre fotografi apapun, memang lebih mudah dikuliti dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik. Kedua ilmu ini cukup berperan penting dalam pembacaan kode pada imaji atau gambar dan berintrepetasi, tinggal bagaimana kita memilih tokoh dan teori yang sekiranya cukup mendekati dari permasalahan yang akan diangkat. Lewat intrepetasi dari apa yang LaChapelle sajikan, penulis mengingat tentang karya penulis sendiri ketika mengintrepetasikan dari cerita rakyat dan lukisan dari maestro lukis Indonesia (Basoeki Abdullah) tentang *Jaka Tarub*, sebuah karya dari alih wahana, cerita rakyat ke lukisan, dari lukisan

ke fotografi. Selama bisa dipertanggungjawabkan sebuah karya apapun itu bentuknya, baik itu seni pertunjukan, visual, audio dan audio-visual, menurut penulis layak dijadikan bahan untuk didiskusikan bahkan memunculkan teori kritis (kritik seni), baik itu di kelas formal maupun informal.

Zakiah, Nena. "Sang Legenda, Ini 7 Fotografer Perempuan yang Terkenal Sepanjang Masa." IDN Times, <https://www.idntimes.com/science/discovery/nena-zakiah-1/daftar-fotografer-perempuan-yang-paling-terkenal-sepanjang-masa-di-dunia?page=all>. Diakses 13 Juni 2024.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galangpress, 2005.

Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2017.

Nazaruddin, Kahfie. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Schmidt, Lawrence Kennedy. *Understanding Hermeneutics*. New York: Routledge, 2006.

Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018.

Wright, Terence. *The Handbook Photography*. New York: Routledge, 1999.

### Artikel Online

Brady, Emily. "Jesus Is My Homeboy – Simplicity to Create Complexities." Blogspot, <https://nt-art.blogspot.com/2010/04/jesus-is-my-homeboy-simplicity-to.html>. Diakses 14 Juni 2023.

LaChapelle, David. "About." David LaChapelle, <https://www.davidlachapelle.com/davidlachapelle-about>. Diakses 11 Mei 2024.

Mocomuseum. Group of Misfits, <https://mocomuseum.com/info/group-of-misfits#>. Diakses 11 Mei 2024.